

INTERAKSI SOSIAL REMAJA DALAM MENGIKUTI SILAT PANGEAN LAMAN BATANG HARI DI DESA PULAU JUM'AT KECAMATAN KUALA CENAKU KABUPATEN INDRAGIRI HULU

Waldi Herwanda *¹
Teguh Widodo ²

^{1,2} Universitas Riau

*e-mail : waldi.herwanda1475@student.unri.ac.id ¹, Teguhwidodo@lecturer.unri.ac.id ²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki praktik Silat Pangean sebagai hasil dari interaksi sosial yang kompleks dan motivasi individu di dalamnya. Dengan menggunakan kerangka teoritis interaksi sosial, interaksionisme simbolik, dan teori motivasi, penelitian ini mencoba memahami dinamika yang memengaruhi partisipasi individu dalam praktik seni bela diri tersebut. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik Silat Pangean tercermin dari interaksi sosial yang melibatkan lingkungan, simbol, dan struktur sosial dalam komunitas. Motivasi individu untuk terlibat dalam praktik ini, sebagian besar, dapat dipahami melalui hierarki kebutuhan Maslow, yang mencakup pemenuhan kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri. Dalam kesimpulannya, penelitian ini menekankan pentingnya memahami kompleksitas interaksi sosial dan motivasi individu dalam konteks budaya tertentu, seperti Silat Pangean, untuk memperkuat dan meningkatkan praktik seni bela diri tersebut serta mendukung pengembangan komunitas yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Seni Bela Diri, Silat Pangean

Abstract

This research aims to investigate the practice of Silat Pangean as a result of complex social interactions and individual motivations therein. By using the theoretical framework of social interaction, symbolic interactionism, and motivation theory, this research tries to understand the dynamics that influence individual participation in martial arts practice. Through a descriptive qualitative approach, data was collected through in-depth interviews, observation and document analysis. The research results show that the practice of Silat Pangean is reflected in social interactions involving the environment, symbols and social structures in the community. An individual's motivation to engage in these practices can, to a large extent, be understood through Maslow's hierarchy of needs, which ranges from physiological need satisfaction to self-actualization. In its conclusion, this research emphasizes the importance of understanding the complexity of social interactions and individual motivations in specific cultural contexts, such as Silat Pangean, to strengthen and improve the practice of these martial arts and support sustainable community development.

Keywords: Social Interaction, Martial Arts, Silat Pangean

PENDAHULUAN

Pencak silat pada hakikatnya adalah substansi dan sarana pendidikan mental spiritual dan pendidikan jasmani untuk membentuk manusia yang mampu menghayati dan mengamalkan ajaran falsafah budi pekerti luhur.

Pencak silat merupakan salah satu hasil dari masyarakat Indonesia dan termasuk budaya masyarakat rumpun Melayu. masyarakat rumpun melayu pada dasarnya adalah masyarakat agraris dan masyarakat paguyuban, maka budaya yang melandasi ataupun yang di hasilkan adalah budaya paguyuban. Pencak silat pada hakikatnya adalah substansi dan sarana pendidikan mental spiritual dan pendidikan jasmani untuk membentuk manusia yang mampu menghayati serta mengamalkan ajaran falsafah budi pekerti luhur. Aliran pencak silat adalah gaya pencak silat yang diajarkan, dianut, dan dipraktekkan oleh suatu perguruan, ada perguruan yang mengajarkan satu perguruan pencak

silat yang sama, ada juga yang mengajarkan gabungan (kombinasi) dari berbagai aliran, baik domestic maupun campuran dengan aliran silat lainnya.

Di Indragiri Hulu, tradisi Silat tetap mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat, mencerminkan keberlanjutan dan keberagaman seni bela diri ini di wilayah tersebut. Kota ini menjadi rumah bagi berbagai perguruan Silat yang menarik minat banyak anak muda untuk bergabung. Terlebih lagi, Indragiri Hulu memiliki keistimewaan dalam keragaman perguruan Silat yang tersedia, mencakup berbagai aliran dan pendekatan yang berbeda. Contohnya, di desa Pulau Jum'at, kecamatan Kuala Cenaku, kabupaten Indragiri Hulu, terdapat salah satu perguruan Silat yang aktif dan berperan penting dalam masyarakat setempat. Desa ini, yang mayoritas penduduknya adalah suku Melayu, juga menjadi rumah bagi sebagian kecil pendatang dari berbagai suku, yang bersama-sama menciptakan mozaik budaya yang kaya dan unik. Meskipun beragam dalam aspek suku dan budaya, kesatuan dalam agama Islam membantu memelihara harmoni dan solidaritas di antara warga desa. Dalam konteks ini, Silat tidak hanya menjadi sekadar latihan fisik, tetapi juga menjadi simbol integrasi budaya dan sarana untuk memelihara identitas dan warisan lokal.

Masyarakat di wilayah pulau jum'at ini memiliki banyak tradisi dan kebudayaan di dalamnya, sama halnya dengan wilayah-wilayah adat desa lainnya. salah satu dari tradisi masyarakat melayu adalah silat. Pada umumnya sebagian orang berpendapat bahwa kebutuhan seseorang tentang seni adalah kebutuhan yang terakhir setelah kebutuhan-kebutuhan pokok terpenuhi, akan tetapi kebutuhan ini akan selalu dibutuhkan oleh manusia tanpa mereka sadari. Menurut Soedarso dalam (Oktuari, 2021) seni adalah realisasi dari usaha manusia untuk menciptakan yang indah-indah maka hal itu dapat disubstitusikan dengan seni; artinya, bisa juga dikatakan bahwa seni adalah kebutuhan manusia yang terakhir, suatu yang diinginkan setelah kebutuhan lain seperti kebutuhan akan makan dan minum, kebutuhan akan perumahan dan sejenisnya terpenuhi.

Desa Pulau Jum'at terkenal dengan seni bela diri Silat Pangean Laman Batang Hari yang menjadi favorit anak muda. Selain itu, desa ini juga memiliki IKS.PI Kera Sakti dan Perguruan Setia Hati Terate. Silat Batang digunakan dalam acara-acara besar seperti pernikahan dan penyambutan tamu, diiringi oleh alat musik tradisional seperti gendang dan gong. Setelah sempat vakum, Silat Batang kembali aktif pada tahun 2014 dengan serangkaian syarat inisiasi bagi calon murid baru yang mencakup kehadiran ayam jantan, limau bali, pulut, kemenyan, kain putih, cincin perak, dan tempurung.

Tempat latihan Silat Pangean Laman Batang Hari disebut "Laman," dengan aturan ketat seperti mengambil air wudhu sebelum masuk. Latihan dilakukan pada malam hari setelah sholat Isya, dengan lokasi yang memiliki empat sudut dan satu titik tengah. Murid baru harus melalui rangkaian kegiatan inisiasi selama tiga hari, termasuk memasak dan makan bersama ayam jantan dan pulut, serta melakukan gerakan dasar silat yang dikenal sebagai "Langkah Empat." Setelah memenuhi semua syarat, barulah murid diajarkan gerakan utama silat.

Dari tahun 2014 hingga 2022, jumlah murid baru Silat Pangean Laman Batang Hari mengalami penurunan, yang mungkin disebabkan oleh berbagai faktor seperti telah bergabungnya mayoritas masyarakat setempat dan perubahan preferensi terhadap aktivitas olahraga atau bela diri lainnya. Meskipun demikian, di era digitalisasi, silat ini tetap digemari oleh remaja desa Pulau Jum'at, menunjukkan adanya motivasi yang kuat dalam diri mereka untuk tetap terlibat dalam tradisi ini meskipun ada gempuran teknologi dan game online.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Interaksi Sosial

Menurut pemikiran George Herbert Mead, interaksi sosial yang efektif dan harmonis memerlukan lebih dari sekadar kemampuan untuk bertindak sesuai dengan norma-norma sosial yang ada. Lebih jauh lagi, Mead menekankan pentingnya kemampuan untuk memahami perspektif orang lain dan melihat diri kita sendiri dari sudut pandang mereka. Ini mencerminkan gagasan tentang "refleksi

diri" yang melibatkan kemampuan untuk melihat dan mengevaluasi perilaku kita sendiri sebagaimana dilihat oleh orang lain. Dengan memahami bagaimana orang lain melihat kita, kita dapat menyesuaikan perilaku dan interaksi kita secara lebih efektif, sehingga menciptakan hubungan yang lebih positif dan saling menguntungkan.

Konsep Mead ini menggarisbawahi pentingnya empati dan pemahaman terhadap orang lain dalam konteks interaksi sosial. (Hukama, 2017) Dengan memahami perspektif dan pengalaman orang lain, kita dapat merespons dengan lebih baik terhadap kebutuhan, keinginan, dan harapan mereka. Ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga memungkinkan kita untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik dan membangun kepercayaan yang lebih dalam. Dengan demikian, Mead menyoroti pentingnya tidak hanya menjadi aktor dalam interaksi sosial, tetapi juga menjadi pemirsa yang sadar dan responsif terhadap dunia sosial di sekitar kita.

Dalam proses sosial, interaksi sosial ini merupakan kunci dari semua kehidupan sosial dalam masyarakat secara bersama-sama. Dapat dikatakan interaksi sosial sesungguhnya adalah dasar dari proses-proses sosial yang menunjukkan pada hubungan-hubungan sosial dinamis. Artinya interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktifitas-aktifitas sosial. Respon yang terjadi dalam hubungan interaksi sosial merupakan komunikasi baik berupa tindakan ataupun isyarat yang sadar dilakukan antara kedua belah pihak tersebut pertukaran perilaku dalam interaksi sosial tersebut tidak dilakukan melalui berbicara, isyarat dan tindakan, tetapi dapat juga dilakukan berdasarkan perubahan perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan yang perilaku mendorong munculnya stimulus atau respon tindakan yang tanpa direncanakan atau dipikirkan terlebih dahulu (Faridah, 2019).

Teori Interaksionisme Simbolik

Teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead memberikan penjelasan telaah mengenai permasalahan yang sedang diteliti oleh peneliti. George Herbert Mead adalah seorang sosiolog Amerika yang dikenal sebagai pendiri pragmatisme Amerika, pelopor teori interaksi simbolik, dan sebagai salah satu pendiri psikologi sosial (Hukama, 2017). Tempat lahir Mead yaitu di South Hadley Massachusetts, Amerika 27 Februari 1863 dan wafat pada tahun 1931 (68 Tahun). Mead menempuh pendidikan di Fakultas Teologi, Oberlin Ohio dan Filsafat dan Psikologi Universitas Harvard. Setelah menyelesaikan studinya di 1891 Mead kembali ke AS dan menjadi pengajar di Universitas Michigan selama 3 tahun. Di tahun 1894 Mead ikut bergabung dengan departemen filsafat di Universitas Chicago dan tetap disana sampai wafat tahun 1931.

Mead menjelaskan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berkomunikasi satu sama lain dengan menggunakan simbol (Derung, 2017). Simbol-simbol ini dapat membantu individu memahami apa yang sedang individu lakukan dan apa yang dipikirkan orang lain. Seseorang dapat berbicara dengan diri sendiri dan mencari hal apa yang harus dilakukan berdasarkan apa yang orang lain lakukan. Jadi, jika seseorang berperilaku dengan cara yang menurut orang lain aneh atau membingungkan, orang tersebut menyesuaikan perilakunya agar sesuai dengan tingkah perilaku orang lain.

Kerangka interaksi simbolik dalam sosiologi memfokuskan pada tiga istilah kunci yang memainkan peran penting dalam memahami kehidupan sosial: diri (self), interaksi/masyarakat (society), dan interpretasi/pikiran (mind). Diri (self) merujuk pada pemahaman individu terhadap dirinya sendiri, termasuk identitas, peran, dan persepsi diri. Interaksi atau masyarakat (society) mencakup struktur sosial, norma, nilai, dan institusi yang membentuk konteks untuk interaksi manusia. Interpretasi atau pikiran (mind) melibatkan proses mental individu dalam memberikan makna pada situasi, simbol, dan tindakan sosial (Khalil et al., 2021). Dalam kerangka interaksi simbolik, interaksi sosial terjadi ketika aktor sosial menyesuaikan perilaku dan tindakan mereka satu sama lain melalui interpretasi simbolik. Artinya, individu memberikan makna pada tindakan dan komunikasi orang lain berdasarkan persepsi mereka terhadap situasi dan konteks sosial. Ini menyoroti pentingnya

pemahaman subjektif dalam membentuk hubungan sosial dan memahami dinamika interaksi manusia.

Teori Motivasi

Motivasi adalah serangkaian sikap dan nilai yang mendorong individu untuk mencapai tujuan tertentu, dengan kekuatan dan arah yang berasal dari dalam diri individu. Menurut Robbins dan Judge, motivasi melibatkan kekuatan, arah, dan ketekunan individu dalam usaha mencapai tujuan. Maslow mengemukakan bahwa motivasi didasarkan pada hierarki kebutuhan yang terdiri dari kebutuhan fisiologis, keselamatan, kasih sayang, harga diri, dan perwujudan diri. Kebutuhan-kebutuhan ini harus dipenuhi secara berurutan, dari yang paling dasar hingga yang tertinggi, untuk mendorong individu berperilaku sesuai dengan motivasi yang mendasarinya.

McClelland menambahkan bahwa individu memiliki kebutuhan spesifik yang mendorong perilaku mereka, yaitu kebutuhan akan prestasi (nAch), kekuasaan (nPow), dan afiliasi (nAff). Kebutuhan akan prestasi mendorong individu untuk mengatasi tantangan demi pencapaian pribadi. Kebutuhan akan kekuasaan mencerminkan keinginan untuk mempengaruhi dan mengendalikan orang lain. Sementara itu, kebutuhan akan afiliasi berkaitan dengan keinginan untuk membangun hubungan sosial yang baik dan kooperatif. Motivasi dari kebutuhan-kebutuhan ini mempengaruhi perilaku individu dalam berbagai situasi sosial dan profesional.

Silat Pangean Laman batang hari

Pencak silat adalah olahraga bela diri yang berakar dari budaya Melayu, tersebar di kawasan seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Filipina. Pencak silat bukan hanya ilmu bela diri, tetapi juga warisan budaya yang dipengaruhi oleh falsafah dan kepribadian bangsa Indonesia, yang diturunkan dari generasi ke generasi. Menurut Oong Maryono dan Lubis, silat melibatkan gerak bela-serang yang berkaitan dengan aspek rohani dan budaya, menjadikannya lebih dari sekadar teknik fisik.

Silat Pangean Laman Batang Hari, yang berasal dari desa Pulau Jumat di Riau, adalah salah satu tradisi pencak silat yang populer di kalangan anak muda setempat. Tradisi ini mencakup persyaratan khusus bagi calon murid, seperti membawa ayam jantan dan kain putih. Pelatihan dilakukan di tempat yang disebut laman, dengan aturan khusus seperti mengambil air wudhu dan membakar kemenyan. Silat Pangean menggabungkan unsur seni, spiritualitas, dan bela diri dalam gerakannya yang lembut namun mematikan, mencerminkan refleksitas tinggi dan keyakinan ilahiah.

Secara umum, silat pangean memiliki beberapa bagian: Silek Tangan (silat tangan kosong), Silek Podang (silat dengan senjata pedang), dan Silek Parisai (silat dengan pedang dan perisai). Pelatihan melibatkan empat gerakan dasar yang digunakan untuk bertahan dan menyerang. Teknik-teknik ini mencakup mendayung, memopat, dan menikam. Struktur organisasi silat pangean terdiri dari guru, wakil guru, penghulu laman, induk berempat, anak bungsu, dan murid. Silat Pangean digunakan dalam berbagai upacara adat, seperti penyambutan tamu dan pernikahan, dan telah menyebar ke berbagai wilayah di Riau.

Remaja

Remaja adalah masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa yang meliputi perkembangan fisik, psikis, dan psikososial. Masa ini mencakup individu berusia 13 hingga 21 tahun, di mana mereka menghadapi tugas-tugas perkembangan sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Menurut Gunarsa dan Mappiare, masa remaja dibagi menjadi tiga fase: remaja awal (13-15 tahun) yang ditandai dengan ketidakstabilan emosi dan munculnya rasa kurang percaya diri; remaja madya (15-18 tahun) yang membutuhkan teman dan cenderung bersifat narsistik; serta remaja akhir (18-21 tahun) yang menunjukkan kestabilan fisik dan psikis, serta kematangan dalam menghadapi masalah.

Putro menyatakan bahwa remaja perlu menjalankan tugas-tugas perkembangan dengan baik untuk mencapai kehidupan sosial yang bahagia dan sukses di masa depan. Havighurst merinci tugas-tugas perkembangan remaja, termasuk menerima perubahan fisik, belajar peran sosial, mencapai kebebasan dari orang tua, mengembangkan kecakapan intelektual, mempersiapkan diri secara ekonomi, memahami norma-norma, mempersiapkan diri untuk berkeluarga, dan bersikap sesuai pandangan ilmiah.

Selain tugas-tugas tersebut, remaja juga memiliki kebutuhan-kebutuhan mendesak sesuai darah muda mereka. Edward mencatat 19 kebutuhan remaja, di antaranya: kebutuhan untuk mencapai sesuatu, mendapatkan penghargaan, memiliki kebebasan menentukan sikap, menciptakan persahabatan, mencari bantuan dan simpati, serta keinginan untuk bergaul dengan lawan jenis dan mengkritik orang lain. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan ini penting untuk menghindari kesulitan sosial dan ketidakbahagiaan di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena yang diamati tanpa pendekatan statistik. Fokusnya adalah memperoleh pemahaman komprehensif terhadap latar belakang, konteks, dan karakteristik fenomena. Metode ini memungkinkan eksplorasi perbedaan dan kompleksitas dalam fenomena, serta penyajian hasil penelitian dalam bentuk naratif yang kaya dan mendalam, yang cocok untuk menelaah kompleksitas dan kedalaman fenomena.

Penelitian ini dilakukan di Desa Pulau Jum'at, Kecamatan Kuala Cenaku, Kabupaten Indragiri Hulu. Subjek penelitian adalah remaja yang mengikuti silat Pangean Laman Batanghari, dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu seperti keaktifan dalam silat selama minimal 3 tahun. Subject frame digunakan untuk pemetaan informan agar sesuai dengan karakteristik yang relevan dengan topik penelitian, membantu dalam pengumpulan data dan analisis mendalam.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi memberikan gambaran kehidupan sosial yang jelas, wawancara mendalam menggali pendapat dan ide informan, dan dokumentasi melengkapi data dari observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan reduksi data, triangulasi sumber untuk validitas, penyajian data dalam bentuk naratif, dan penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah serta memberikan deskripsi jelas mengenai fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksionisme Simbolik Silat Pangean

Praktik-praktik dalam Silat Pangean dapat dipahami melalui berbagai kerangka referensial yang terkait dengan interaksi antarindividu, kelompok, dan struktur sosial. Teori interaksi sosial mengungkap bagaimana individu dan kelompok saling mempengaruhi melalui tindakan, simbol, dan norma-norma sosial.

Pertama, praktik Silat Pangean mencerminkan adanya interaksi sosial yang kuat antara praktisi dan komunitasnya. Berdasarkan wawancara dengan tokoh-tokoh praktisi, seperti M. Toha dan Albet Pratama, terungkap bahwa keputusan untuk terlibat dalam praktik seni bela diri ini dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti ajakan teman atau lingkungan pendidikan. Hal ini mencerminkan bagaimana individu dalam masyarakat dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain dalam pengambilan keputusan dan pembentukan identitas. Dalam konteks ini, praktik Silat Pangean bukan hanya sekadar kegiatan individu, tetapi juga merupakan bagian dari jaringan interaksi sosial yang lebih luas di masyarakat.

Kedua, simbol dan ritual dalam Silat Pangean menjadi sarana untuk mengungkap dan memperkuat hubungan sosial antarpraktisi. Penggunaan simbol, seperti limau atau pakaian khusus,

tidak hanya memiliki makna praktis atau ritualistik, tetapi juga berfungsi sebagai penanda identitas dan solidaritas dalam komunitas. Melalui simbol-simbol ini, praktisi Silat Pangean membangun dan memperkuat ikatan sosial serta nilai-nilai bersama yang mendasari praktik mereka. Dalam konteks ini, teori simbolis-interaksionis dalam sosiologi dapat digunakan untuk memahami bagaimana simbol-simbol tersebut diberi makna dan digunakan untuk membentuk hubungan sosial dalam komunitas Silat Pangean.

Ketiga, praktik Silat Pangean juga mencerminkan adanya struktur sosial yang mengatur interaksi antara praktisi. Aturan, norma, dan hierarki dalam praktik ini menentukan bagaimana individu berinteraksi satu sama lain dan dengan otoritas dalam komunitas. Misalnya, aturan mengenai pakaian, tata cara latihan, dan pembagian peran dalam ritual menunjukkan adanya struktur sosial yang terorganisir dalam praktik Silat Pangean. Dengan demikian, melalui analisis struktural-fungsionalis, kita dapat memahami bagaimana praktik ini memenuhi fungsi sosial tertentu dalam mempertahankan kohesi dan integrasi sosial dalam komunitas.

Dalam keseluruhan analisis, teori interaksi sosial memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami kompleksitas praktik budaya dan tradisi seperti Silat Pangean. Dengan memperhatikan bagaimana individu dan kelompok saling mempengaruhi, bagaimana simbol dan ritual membentuk identitas dan solidaritas sosial, serta bagaimana struktur sosial mengatur interaksi dan fungsi praktik tersebut dalam masyarakat, kita dapat mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam Silat Pangean serta peranannya dalam membentuk identitas dan kehidupan masyarakat.

Motivasi Menegikuti Silat Pangean

Hasil penelitian tentang praktik silat Pangean dapat dianalisis dengan menggunakan konsep hierarki kebutuhan Maslow. Pertama-tama, beberapa informan seperti M. Toha dan Rendy Alfatha menunjukkan bahwa kebutuhan fisiologis, seperti keamanan dan perlindungan diri, menjadi motivasi utama dalam keterlibatan mereka dalam seni bela diri ini. Bagi mereka, silat Pangean tidak hanya merupakan keterampilan bela diri, tetapi juga sarana untuk memenuhi kebutuhan dasar untuk melindungi diri dan mengembangkan diri secara fisik dan mental.

Kedua, kebutuhan akan keselamatan juga tercermin dalam hasil penelitian, terutama melalui dukungan keluarga dan komunitas. Albet Pratama dan Padi Apriyanda mengalami dukungan yang kuat dari keluarga mereka, yang memberikan rasa aman dan stabilitas yang diperlukan untuk berkembang dalam praktik silat. Ini menunjukkan bahwa selain kebutuhan fisiologis, individu juga terdorong oleh keinginan untuk merasa aman dan terlindungi.

Ketiga, aspek kebutuhan akan kasih sayang tercermin dalam hubungan yang terjalin di dalam komunitas silat Pangean. Dukungan moral dan semangat persaudaraan yang ditunjukkan oleh anggota komunitas menciptakan lingkungan yang penuh kasih dan penerimaan. Hal ini memberikan kontribusi pada motivasi individu untuk terus berlatih dan berkembang dalam seni bela diri.

Keempat, kebutuhan akan harga diri muncul melalui upaya individu untuk meningkatkan keterampilan dan prestasi mereka dalam praktik silat. Rendy Alfatha, misalnya, menekankan pentingnya pengembangan diri dan pencapaian pribadi dalam perjalanan belajar bela diri. Ini menunjukkan bahwa melalui praktik silat Pangean, individu dapat memperoleh pengakuan dan penghargaan dari orang lain, yang merupakan bagian penting dari kebutuhan akan harga diri.

Terakhir, kebutuhan akan perwujudan diri tercermin dalam aspirasi individu untuk mencapai potensi tertinggi mereka dalam praktik silat. Dengan mengembangkan keterampilan dan mencapai tujuan pribadi mereka, praktisi silat Pangean memenuhi kebutuhan untuk menjadi individu yang sesuai dengan potensi mereka. Dengan demikian, praktik silat Pangean tidak hanya menjadi tentang bela diri, tetapi juga tentang memenuhi berbagai kebutuhan psikologis dan emosional individu sesuai dengan hierarki kebutuhan Maslow.

KESIMPULAN

Simpulan adalah bagian terakhir dari sebuah tulisan yang berisi ringkasan dari inti atau pokok bahasan yang telah dijelaskan sebelumnya. Tujuan dari simpulan adalah memberikan penegasan atas poin-poin penting yang telah disampaikan, merangkum kesimpulan yang diambil dari pembahasan, dan mengajukan pernyataan akhir yang menguatkan pesan atau argumen yang telah disampaikan. Berikut merupakan simpulan yang diberikan.

1. Praktik Silat Pangean adalah hasil dari interaksi sosial yang kompleks antara individu, kelompok, dan struktur sosial dalam komunitas. Hal ini tercermin melalui pengaruh lingkungan sosial terhadap keputusan individu untuk bergabung, penggunaan simbol dan ritual untuk memperkuat hubungan sosial, serta adanya struktur sosial yang mengatur interaksi dan fungsi praktik tersebut dalam masyarakat.
2. Motivasi individu dalam praktik Silat Pangean sebagian besar terkait dengan pemenuhan kebutuhan dasar menurut hierarki kebutuhan Maslow. Kebutuhan fisiologis, keselamatan, kasih sayang, harga diri, dan perwujudan diri menjadi pendorong utama bagi praktisi untuk terlibat dalam seni bela diri ini, menunjukkan kompleksitas dan kedalaman motivasi individu dalam menjalani praktik tersebut.
3. Untuk memperkuat dan meningkatkan praktik Silat Pangean, penting untuk memahami dan mengakui peran interaksi sosial serta motivasi individu dalam komunitas tersebut. Dukungan keluarga dan lingkungan, pembentukan identitas dan solidaritas melalui simbol dan ritual, serta pengakuan dan penghargaan terhadap prestasi individu menjadi faktor kunci yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan dan memperluas praktik seni bela diri ini.

SARAN

Saran merupakan rekomendasi atau nasihat yang diberikan berdasarkan analisis dan evaluasi terhadap suatu situasi atau permasalahan. Berikut merupakan saran yang penulis bubuhkan.

1. Memberikan pengakuan dan penghargaan yang lebih besar terhadap prestasi individu dalam praktik Silat Pangean untuk memperkuat motivasi dan rasa harga diri praktisi, sehingga mereka semakin termotivasi untuk terus berkembang dalam seni bela diri ini.
2. Mengintegrasikan praktik Silat Pangean dalam program pendidikan formal atau non-formal, baik di tingkat sekolah maupun masyarakat umum, untuk memperluas pemahaman tentang seni bela diri ini dan meningkatkan minat serta partisipasi dalam praktiknya. Dengan demikian, praktik Silat Pangean dapat menjadi bagian integral dari budaya dan identitas lokal yang semakin diperjuangkan dan diapresiasi oleh masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung dan Raharjo, Buku Kantong Sosiologi, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2009. Andjarwati, T. (2015). Motivasi Dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, Dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland . *Mm17 Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen*, 45 - 54.
- Angelus P. Silalahi, J. (2023). Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Sosiologi Universitas Riau Terhadap Fungsi Dalihan Na Tolu Dalam Budaya Batak Toba. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(10), 728–739. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/Zenodo.7991223> P-ISSN:
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 118–131. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>
- Emzir. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Pt Rajagrafindo Persada.
- Kriswanto, Erwin Setyo. (2015). *PENCAK SILAT Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat Teknik-Teknik dalam Pencak Silat Pengetahuan Dasar Pertandingan Pencak Silat*. Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS.
- Eni Lestarina, H. K. (2017). Perilaku Konsumtif Dikalangan Remaja. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*,

1 - 6 .

- Faridah, F. (2019). Komunikasi Dalam Interaksi Sosial (Analisis Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam). *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), 99–109. <https://doi.org/10.47435/retorika.v1i1.247>
- Hirja Hidayat, A. R. (2021). Silat Pangian Di Kecamatan Pangean (Studi Kualitatif Di Kabupaten Kuantan Singingi). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Keperawatan Olahraga*, 283-292.
- Hisyam, C. J. (2020). *Sistem Sosial Budaya Indonesia* (B. S. Fatmawati (Ed.); 1st Ed.). Pt Bumi Aksara. https://Books.Google.Co.Id/Books?hl=Id&lr=&id=Xumheaaaqbaj&oi=Fnd&pg=Pa1&dq=Sistem+Sosial+Budaya+Indonesia&ots=7roseoiobp&sig=Dhtzqqa-N403qmhexr02kpx8c5u&Redir_Esc=Y#V=Onepage&Q=Sistem+Sosial+Budaya+Indonesia&F=Fals
- Hukama, A. F. (2017). Persepsi Masyarakat Pedesaan Terhadap Pendidikan Tinggi (Studi Analisis Teori George Herbert Mead). *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.18860/jpips.v4i1.7298>
- Khalil, R. A., Apsari, N. C., & Krisnani, H. (2021). PERILAKU MENENTANG PROTOKOL KESEHATAN DIPENGARUHI OLEH TEORI KONSPIRASI VIRUS COVID-19 DITINJAU DENGAN TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK. *JURNAL KOLABORASI RESOLUSI KONFLIK*, 3(2), 168–178. <http://jurnal.unpad.ac.id/jkrk/article/view/35150/15968>
- Iil Adha, K. A. (2022). Ritual Mandi Balimau Dalam Silat Pangean Di Desa Muara Jalai Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar. *Nusantara; Journal For Southeast Asian Islamic Studies*, 85 - 102 .
- Maipitasari, T. (2021). Bentuk Pertunjukan Silat Pangian Dalam Acara Pernikahan Di Desa Puntianai Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu. *Perpustakaan Universitas Islam Riau* , 14 - 28 .
- Nanang Hasan Susanto, C. L. (2018). Mengurai Problematika Pendidikan Nasional Berbasis Teori Motivasi Abraham Maslow Dan David Mcclelland. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 30 - 39 .
- Oktuari, C. (2021). Eksistensi Silat Pangean Di Laman Pendekar Balang Desa Lipai Bulan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. *Universitas Islam Riau* , 12 - 14 .
- Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 25 - 32.
- Ramadanita, R. (2019). Pertunjukan Silat Pangean Dalam Pesta Pernikahan Adat Melayu Di Tualang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau. *Universitas Negeri Padang* , 24 - 35 .
- Ranjabar, J. (2019). *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar* (A. Mulyawarman (Ed.); 5th Ed.). Alfabeta, Cv. www.cvalfabeta.com
- Sinambela, H. D. (2021). Rancang Bangun Media Pembelajaran Pengenalan Pencak Silat Pangean Berbasis Android. *Jurnal Perencanaan, Sains, Teknologi, Dan Komputer* , 827 - 834.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Susryani, T. (2017). Sistem Sosial. *Jakarta*, 0–34. <http://www.pengertianku.net/2017/09/pengertian-sistem-sosial-dan-contohnya.html>
- Syawaludin, Mohammad, 2006. Suatu Pengantar Teori dan Metodologi, Palembang
- Siregar, N. S. S. (2016). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, 1(2), 100–110. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>
- SINGAL, Z. F. (1950). Konsep Sosiologi Postmodern. *Ilmu Sosial*.
- Siregar, N. S. S. (2016). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, 1(2), 100–110. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>
- Uno, H. B. (2006). *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*. Jakarta : Pt. Bumi Aksara.
- Usra, M. (2018). Upaya Peningkatan Pembelajaran Beladiri Pencak Silat Melalui Pendekatan Kerja Kelompok. *Jurnal Ilmu Olahraga Dan Kesehatan* , 137 - 147.